



**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI GOGO
DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI PADI GOGO DI
DESA BATU LAKI, KECAMATAN PADANG BATUNG,
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

**Households Food Security and the Prospect of Dryland Rice Farming in
Batu Laki Village Padang Batung District South Hulu Sungai Regency**

Rossydatul Hasanah *, Umi Salawati dan Ahmad Yousuf Kurniawan

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Ketahanan Pangan; *Food Security*, Prospek, *Prospect*; Intensifikasi, *Intensification*; Ekstensifikasi, *Extensification*

Korespondensi

Corresponding author

E-mail : proffeler@gmail.com

Diterima: xx Mei 2021,

Disetujui: 23 Mei 2021,

Diterbitkan on-line: 01 Juni 2021

Pengembangan padi gogo masih jauh tertinggal dibandingkan padi sawah. Pemenuhan kebutuhan pangan (beras) penduduk selama ini banyak berasal dari padi sawah, sementara sumbangan dari padi gogo masih minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo, menganalisis prospek pengembangan usahatani padi gogo dilihat dari permintaan pasar terhadap padi gogo, melalui intensifikasi, dan melalui ekstensifikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adaah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan dengan menggunakan Garis Ketahanan Pangan dan luas lahan minimal untuk memenuhi kebutuhan pangan, untuk menganalisis prospek pengembangan usahatani padi gogo dilihat dari permintaan pasar terhadap padi gogo, prospek melalui intensifikasi dan ekstensifikasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif data primer dan analisis statistika deskriptif data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka GKP petani padi gogo unggul lokal sebesar 1,11 dengan luas lahan minimal 0,57 ha dan angka GKP petani padi gogo unggul sebesar 1,38 dengan luas lahan minimal 0,42 ha.. Ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo dalam kategori tahan pangan, sementara pengembangan usahatani padi gogo dilihat dari permintaan pasar terhadap padi gogo, melalui intensifikasi, dan melalui ekstensifikasi memiliki prospek.

PENDAHULUAN

Pangan memiliki peran sentral untuk kelangsungan hidup manusia. Salah satu bahan

pangan paling penting di Indonesia adalah beras. Kebutuhan beras semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk yang juga meningkat. Pemenuhan kebutuhan beras

penduduk diupayakan pemerintah baik melalui produksi dalam negeri maupun impor dari luar negeri.

Rumah tangga petani dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangannya melalui berbagai hal baik produksi pangan sendiri maupun dengan membeli pangan dengan senilai uang. Petani sebagai produsen pangan dalam kehidupan sehari-harinya turut mengonsumsi pangan. Jika petani mampu memenuhi kebutuhan pangannya dari hasil produksinya sendiri, maka petani tersebut dalam status tahan pangan dan sebaliknya (Mulyo *et al.*, 2015).

Kecamatan Padang Batung menyumbang produksi pangan berupa padi sebesar 19.018 ton dengan 15.178 ton padi sawah dan 3.840 ton padi gogo. Padi gogo selama ini baik secara nasional maupun lokal, perkembangannya masih tertinggal jauh dibandingkan padi sawah. Padahal dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan dari segi penyediaan pangan, padi gogo dapat dijadikan alternatif pendukung produksi padi sawah.

Salah satu desa di Kecamatan Padang Batung yang banyak mengusahakan padi gogo adalah Desa Batu Laki. Usahatani padi gogo yang dilakukan petani bersifat subsisten. Dengan kata lain, petani mengusahakan padi gogo sebatas cukup untuk kebutuhan pangan rumah tangga.

Desa Batu Laki memiliki lahan kering luas yang cocok untuk budidaya padi gogo. Hal ini memberikan potensi pengembangan usahatani padi gogo melalui ekstensifikasi (perluasan lahan) Selain itu, terdapat varietas padi gogo unggul lokal dan unggul di desa ini yaitu Buyung Kuning dan Pangkolan. Kedua jenis varietas ini memberikan produktivitas yang tinggi jika dibudidayakan dengan baik, ditambah varietas Pangkolan yang berumur pendek dapat meningkatkan indeks pertanaman hingga dua kali setahun. Hal ini memberikan potensi pengembangan usahatani padi gogo melalui intensifikasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penghitungan Garis Ketahanan Pangan seperti penelitian Manginsela *et al.* (2018) akan tetapi dilakukan modifikasi sesuai kondisi tempat penelitian. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian ini membandingkan ketahanan pangan petani yang menggunakan varietas padi unggul lokal dan unggul.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo di Desa Batu Laki Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan; (2) untuk menganalisis prospek pengembangan usahatani padi gogo dilihat dari permintaan pasar terhadap padi gogo; (3) untuk menganalisis prospek pengembangan usahatani padi gogo melalui intensifikasi; dan (4) untuk menganalisis prospek pengembangan usahatani padi gogo melalui ekstensifikasi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah (1) bagi mahasiswa, penelitian ini berguna sebagai sumber ilmu dan pengalaman serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian di masa mendatang; (2) bagi pemerintah, penelitian ini berguna sebagai masukan informasi mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo dan prospek pengembangan usahatani padi gogo di Desa Batu Laki Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan; (3) bagi penyuluh, sebagai masukan untuk bahan pembinaan dan pemberdayaan terutama wilayah kerjanya khususnya dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo dan pengembangan usahatani padi gogo

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Laki Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari Juli 2020 sampai Maret 2021, dimulai dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data hingga penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber atau objek yang diteliti melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada petani responden dan informan kunci (*key informan*), yaitu pedagang beras padi gogo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Padang

Batung serta dari literatur seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Wilayah yang dipilih adalah Desa Batu Laki Kecamatan Padang Batung karena merupakan salah satu desa dengan produksi padi gogonya yang tinggi didukung ketersediaan lahan keringnya yang luas serta varietas padi gogonya yang telah tersertifikasi unggul lokal. Selanjutnya metode yang akan digunakan dalam memilih responden adalah *stratified random sampling* (sampel acak berlapis) karena ada perbedaan benih yang digunakan petani, yaitu benih unggul lokal (Buyung) dan benih unggul (P angkolan).

Total rumah tangga petani berjumlah 268, jumlah tersebut adalah populasi penelitian. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 30 petani yang diambil secara acak pada populasi penelitian dengan 75% sampel atau 22 orang adalah petani yang menggunakan benih padi gogo unggul lokal dan 25% sampel atau 8 orang lainnya adalah petani yang menggunakan benih padi gogo unggul.

Informan dalam penelitian diperlukan untuk mengetahui permintaan pasar terhadap padi gogo. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu pedagang beras padi gogo yang dianggap mengetahui seluk-beluk pemasaran padi gogo. Pedagang beras padi gogo yang dipilih adalah pedagang beras eceran di Pasar Kandangan sebanyak 10 orang dengan kriteria (1) pedagang beras eceran di Pasar Kandangan dan (2) pernah menjual beras padi gogo minimal dalam kurun waktu setahun terakhir.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo digunakan perhitungan nilai Garis Ketahanan Pangan (GKP) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$G = \frac{K}{K} \quad (1)$$

Dengan: GKP Garis Ketahanan Pangan rumah tangga petani padi gogo

KP Kecukupan Pangan rumah tangga petani padi gogo (kg)

KBK : Konsumsi Beras Keluarga petani padi gogo (kg)

Rumah tangga petani padi gogo dikatakan memiliki ketahanan pangan yang kuat jika nilai GKP lebih dari 1. Semakin besar nilai GKP semakin kuat pula ketahanan pangan rumah tangga petani. Akan tetapi, semakin rendah nilai GKP (di bawah 1), maka ketahanan pangan rumah tangga petani semakin lemah pula (Manginsela *et al.*, 2018).

Uji t sampel *independent*, dengan rumusan hipotesis:

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata GKP

H₁ : Ada perbedaan rata-rata GKP

Dasar pengambilan keputusan H₀ diterima H₁ ditolak jika t-hitung < t-tabel dan H₀ ditolak H₁ diterima jika t-hitung > t-tabel

Selanjutnya, dihitung luas penguasaan lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan minimal rumah tangga petani padi gogo, yang merupakan penguasaan lahan oleh rumah tangga petani padi gogo yang luasnya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan minimal rumah tangga petani padi gogo menggunakan rumus sebagai berikut:

$$L_m = \frac{K}{P} \quad (2)$$

Dengan:

L_{min} = luas lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan minimal rumah tangga petani padi gogo (ha)

KBK = Konsumsi Beras Keluarga petani padi gogo (kg)

ProdV = produktivitas beras rumah tangga petani padi gogo (kg/ha)

Selanjutnya, uji t sampel *independent*, dengan rumusan hipotesis:

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata luas lahan minimal

H₁ : Ada perbedaan rata-rata luas lahan minimal

Dasar pengambilan keputusan H₀ diterima H₁ ditolak jika t-hitung < t-tabel dan H₀ ditolak H₁ diterima jika t-hitung > t-tabel.

Untuk menjawab tujuan kedua, prospek pengembangan usahatani padi gogo, dilihat dari permintaan pasar terhadap padi gogo digunakan data permintaan riil beras padi gogo hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu

pedagang beras eceran di Pasar Kandangan. Data ini kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan permintaan pasar terhadap padi gogo.

Untuk menjawab tujuan ketiga, prospek pengembangan usahatani padi gogo melalui intensifikasi pertanian padi gogo digunakan data hasil wawancara dengan responden penelitian yaitu petani padi gogo. Data yang digunakan adalah usahatani padi gogo eksisting yang dilakukan petani selama satu periode terakhir, produksi dan produktivitas padi gogo oleh responden.

Uji t sampel *independent*, dengan rumusan hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata produktivitas padi gogo

H_1 : Ada perbedaan rata-rata produktivitas padi gogo

Dasar pengambilan keputusan H_0 diterima H_1 ditolak jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan H_0 ditolak H_1 diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Selanjutnya, analisis deskriptif akses terhadap sarana produksi, permodalan, penyuluhan pertanian, dan minat petani. Selain data primer digunakan pula data sekunder berupa data produksi dan produktivitas padi gogo 10 tahun terakhir untuk melihat perkembangan padi gogo selama ini.

Untuk menjawab tujuan keempat, prospek pengembangan usahatani padi gogo melalui ekstensifikasi digunakan data primer hasil wawancara kepada responden yaitu petani padi gogo dan data sekunder mengenai perkembangan luas tanam dan panen padi gogo di Kecamatan Padang Batung 10 tahun terakhir untuk melihat gambaran perkembangan luas lahan pertanaman padi gogo yang dilakukan petani dan potensi perluasan lahan menggunakan data perkembangan luas lahan kering di Kecamatan Padang Batung tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan umur, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur. Secara umum, responden penelitian ini yaitu petani padi gogo berada pada umur produktif. Rata-rata umur responden adalah 45 tahun. Frekuensi responden terbanyak umur 36-45 tahun berjumlah 13 responden.

Pengalaman Usahatani. Secara umum petani responden merupakan petani yang berpengalaman dalam berusahatani karena mayoritas responden termasuk dalam kategori berpengalaman (berusahatani > 10 tahun).

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD berjumlah 14 orang, artinya sebagian besar responden memiliki pendidikan formal yang rendah.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden paling banyak berjumlah 3 orang yaitu sebanyak 13 responden. Secara umum, responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar.

Tabel 1. Sebaran reponden berdasarkan umur, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Berdasarkan Usia		
a. 17-25 tahun	5	16,67%
b. 26-35 tahun	4	13,33%
c. 36-45 tahun	13	43,33%
d. 46-55 tahun	6	20,00%
e. 56-65 tahun	2	6,67%
Berdasarkan Pengalaman Usahatani		
a. Kurang berpengalaman (<5 tahun)	4	13,33%
b. Cukup berpengalaman (5-10 tahun)	3	10,00%
c. Berpengalaman (>10 tahun)	23	76,67%
Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
a. Tidak tamat SD	7	23,33%
b. Tamat SD	14	46,67%
c. Tamat SMP	8	26,67%
d. Tamat S1	1	3,33%
Berdasarkan Jumlah Tangggungan Keluarga		
a. 1	5	15,67%
b. 2	4	13,33%
c. 3	13	43,33%
d. 4	6	20,00%
e. 5	2	6,67%

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Karakteristik Informan

Umur. Rata-rata umur informan adalah 50 tahun. Frekuensi informan terbanyak berumur 36-45 tahun dan 56-65 tahun dengan masing-masing 3 orang.

Tingkat Pendidikan. Rata-rata informan memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi. Sebanyak 5 orang yang menempuh pendidikan SMA, 1 orang D-2, dan 1 orang menempuh pendidikan hingga S-1. Hanya 1 orang yang menempuh pendidikan SMP dan 2 orang yang tidak tamat SD.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Rata-rata informan menanggung 3 orang anggota keluarga. Informan yang menanggung 3 orang anggota keluarga berjumlah 7 informan, dengan 2 orang tanggungan keluarga 2 informan, sisanya dengan 1 orang tanggungan keluarga 1 informan. Secara umum, tidak banyak tanggungan keluarga yang ditanggung informan.

Tabel 2. Sebaran informan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga

Karakteristik Informan	Jumlah	Persentase
Berdasarkan Umur		
a. 17-25 tahun	1	10,00%
b. 26-35 tahun	0	0,00%
c. 36-45 tahun	3	30,00%
d. 46-55 tahun	2	20,00%
e. 56-65 tahun	3	30,00%
f. 66-75 tahun	1	10,00%
Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
a. Tidak tamat SD	2	20,00%
b. Tamat SMP	1	10,00%
c. Tamat SMA	5	50,00%
d. PT	2	20,00%
Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga		
a. 1	1	10,00%
b. 2	2	20,00%
c. 3	7	70,00%

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Garis Ketahanan Pangan. Garis Ketahanan Pangan (GKP) merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani penghasil bahan pangan. Nilai GKP rumah tangga petani disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Garis Ketahanan Pangan

Klasifikasi petani padi gogo	KP (kg/thn)	KBK (kg/thn)	GKP
Unggul lokal	384,54	362,30	1,11
Unggul	589,68	444,14	1,38

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat perbedaan nilai Garis Ketahanan Pangan (GKP) antara petani padi gogo unggul lokal dengan petani padi gogo unggul. Petani padi gogo unggul memiliki nilai GKP yang lebih tinggi, dengan kata lain ketahanan pangan petani padi gogo unggul lebih kuat dibandingkan petani padi gogo unggul lokal. Perbedaan ini diakibatkan angka Kecukupan Pangan (KP) dan Konsumsi Beras Keluarga (KBK) yang berbeda.

KP berhubungan positif dengan GKP, sehingga semakin besar nilai KP akan semakin besar pula nilai GKP. KP sendiri dipengaruhi oleh banyaknya produksi beras yang dihasilkan petani, kebutuhan benih, beras yang dijual, dan konsumsi non rumah tangga.

Jika KP berhubungan positif (searah) dengan nilai GKP, maka KBK berhubungan negatif (terbalik) dengan GKP. Semakin tinggi angka KBK maka semakin kecil nilai GKP dan sebaliknya. KBK dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.

Hasil uji *t* sampel *independent* untuk membandingkan rata-rata angka GKP petani padi gogo unggul lokal dan unggul diperoleh nilai *t*-hitung $0,982 < 2,048$ (*t*-tabel) dan signifikansi 0,347. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *t* sampel *independent* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada perbedaan signifikan (nyata) antara angka GKP petani padi gogo unggul lokal dengan petani padi gogo unggul.

Tabel 4. Sebaran rumah tangga petani berdasarkan nilai GKP

No	Klasifikasi petani padi gogo	Tahan pangan (GKP $\geq$ 1)	Tidak tahan pangan (GKP<1)
1	Unggul lokal	10	12
2	Unggul	6	2

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Luas Penguasaan Lahan Minimal untuk Mencukupi Kebutuhan Pangan. Luas penguasaan lahan minimal untuk mencukupi kebutuhan pangan menjadi solusi dalam persoalan ketahanan pangan. Hal yang menyebabkan petani tidak tahan pangan adalah produksi beras yang dihasilkannya lebih rendah dibandingkan kebutuhan beras rumah tangga, salah satu penyebabnya adalah luas lahan usahatani padi yang sempit. Agar rumah tangga petani tahan pangan, maka perlu diketahui luas lahan usahatani yang dapat mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga.

Tabel 5. Luas penguasaan lahan minimal untuk mencukupi kebutuhan pangan

Klasifikasi petani padi gogo	Konsumsi beras (kg/tahun)	Produktivitas beras (kg/ha)	Luas lahan (ha)
Unggul lokal	362,30	929,88	0,57
Unggul	444,14	1.095,54	0,42

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 4, luas lahan minimal untuk mencukupi kebutuhan pangan petani padi gogo unggul lokal lebih besar dibandingkan petani padi gogo unggul. Penyebabnya adalah produktivitas beras benih unggul lokal lebih rendah dibandingkan produktivitas beras padi gogo unggul. Sehingga petani padi gogo unggul lokal memerlukan lahan usahatani padi gogo yang lebih luas agar tahan pangan.

Uji t sampel *independent* diperoleh nilai t-hitung $0,788 < 2,048$ (t-tabel) dan signifikansi 0,104. Sesuai dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada perbedaan signifikan (nyata) antara luas lahan minimal petani padi gogo unggul lokal dengan petani padi gogo unggul.

Permintaan Pasar terhadap Padi Gogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, pedagang beras eceran di Pasar Kandangan, permintaan beras padi gogo cukup tinggi. Menurut informan, permintaan tersebut bahkan tetap ada walaupun stok beras sedang tidak tersedia. Peminat beras padi gogo adalah orang-orang tertentu. Peminat beras padi gogo ini tidak sebanyak peminat beras lainnya karena faktor harga berasnya yang lebih mahal,

atau ada juga konsumen yang tidak menyukai beras aromatik dan pulen. Meski demikian, sebagian besar informan menyebutkan bahwa peminat beras padi gogo kian meningkat.

Beras padi gogo banyak dicari konsumen saat sehabis panen padi gogo bertepatan dengan beras padi gogo yang banyak tersedia dan mudah ditemukan di pasar. Tidak seperti beras padi sawah yang selalu tersedia di pasar, beras padi gogo sulit diperoleh dimulai tiga bulan sehabis panen hingga panen berikutnya. Hal ini diakibatkan petani mengusahakan padi gogo secara subsisten sehingga produksi yang dihasilkan sedikit. Selain itu, selama ini pertanaman padi gogo oleh petani hanya dilakukan satu kali setahun karena keterbatasan pengairan pada padi gogo yang sepenuhnya bergantung pada curah hujan.

Berdasarkan hal ini, prospek untuk pengembangan padi gogo cukup cerah karena permintaannya yang terus meningkat. Selain itu, beras padi gogo memiliki keunggulan yang tidak dimiliki beras padi sawah yakni aromatik yang banyak disukai konsumen. Meski demikian, pemasaran beras padi gogo di Pasar Kandangan belum terlalu berkembang karena peminatnya yang tidak sebanyak beras padi sawah.

Pengembangan pemasaran beras padi gogo ke depan terutama untuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan harus didukung pemerintah terutama dalam hal pengenalan pada masyarakat. Beras padi gogo merupakan jenis beras yang tidak umum di masyarakat berbeda dengan beras padi sawah. Sehingga, ada masyarakat yang tidak mengenal beras padi gogo dengan berbagai keunikannya yang khas dan tidak dimiliki padi sawah.

Adapun untuk konsumen beras padi gogo yang sudah familiar dengan beras padi gogo dan menggemarnya, diperlukan ketersediaan beras padi gogo yang mencukupi untuk memenuhi permintaan konsumen yang telah ada. Waktu beras padi gogo banyak dicari dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pemasaran beras padi gogo.

Selain pasar di dalam Kabupaten, seperti pemaparan informan bahwa beras padi gogo cukup laris di luar Kabupaten. Hal ini membuka prospek pasar yang lebih luas, di mana beras padi gogo dapat dikirim ke daerah-daerah lain.

Intensifikasi Pertanian Padi Gogo

Tabel 6. Perbandingan produksi dan produktivitas padi gogo unggul lokal dan unggul

Varietas padi gogo	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
Unggul lokal	668,23	1.396,32
Unggul	1.053,75	1.711,25

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 6, terlihat perbedaan produksi dan produktivitas padi antara varietas unggul lokal (Buyung) dan unggul (Pangkolan). Padi gogo unggul menghasilkan produksi dan produktivitas padi yang lebih tinggi.

Produksi padi gogo unggul lebih tinggi karena luas lahan dan produktivitas yang lebih tinggi pula. Secara umum, petani padi gogo unggul berusaha tani dengan rata-rata luas lahan 0.63 ha sedangkan petani padi gogo unggul lokal dengan 0.47 ha.

Perbedaan produktivitas diakibatkan perbedaan benih yang digunakan dan kegiatan usahatani yang dilakukan. Secara umum, benih unggul memberikan produktivitas yang lebih baik. Akan tetapi, produktivitas maksimum padi gogo unggul lokal justru mencapai 3600 kg/ha lebih tinggi dibandingkan produktivitas maksimum padi gogo unggul dengan 3000 kg/ha. Hal ini memberikan gambaran bahwa benih unggul lokal memberikan produktivitas yang baik jika dilakukan dengan usahatani yang lebih baik pula. Produktivitas benih unggul juga berpotensi untuk ditingkatkan hingga mencapai produktivitas optimum.

Usahatani yang dilakukan petani padi gogo unggul lokal dan petani padi gogo unggul sedikit berbeda. Perbedaan tersebut tampak jelas pada penggunaan benih yang berbeda dan pemupukan yang berbeda. Petani padi gogo unggul lokal melakukan kegiatan pemupukan yang jauh dari rekomendasi PTT padi gogo, bahkan 41% diantaranya tidak melakukan pemupukan, selebihnya adalah pemupukan dosis rendah. Sedangkan, petani padi gogo unggul melakukan kegiatan pemupukan yang lebih baik, 75% melakukan pemupukan mendekati rekomendasi PTT, sisanya 12,5% tanpa pemupukan, dan 12,5% dengan pemupukan dosis rendah.

Hasil uji t sampel *independent* terhadap rata-rata produktivitas padi gogo varietas unggul lokal dan unggul diperoleh hasil t -hitung $1,002 < 2,048$ (t -tabel) dan signifikansi 0,666. Maka, sesuai dasar pengambilan keputusan uji t sampel *independent* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan (nyata) antara produktivitas rata-rata padi gogo varietas unggul lokal dengan varietas unggul.

Berkaitan dengan tujuan 2 penelitian, permintaan pasar terhadap padi gogo, sifat beras padi gogo yang banyak disukai konsumen adalah aromatik. Varietas unggul lokal memiliki sifat aromatik sementara varietas unggul tidak. Sehingga varietas unggul lokal akan lebih disukai konsumen dibandingkan varietas unggul. Aromatik beras padi gogo ini menjadi keunikan dan keunggulan dalam hal meningkatkan daya saing beras padi gogo unggul lokal dibandingkan beras lainnya.

Akses Sarana Produksi Pertanian. Petani padi gogo menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Dalam hal bantuan pemerintah, beberapa tahun terakhir petani tidak memperoleh bantuan penyediaan benih.

Dalam hal akses terhadap pupuk, sebagian besar petani terutama petani padi gogo unggul lokal merasakan kesulitan dalam memperolehnya. Petani padi gogo unggul lokal tidak memiliki kartu anggota kelompok tani sehingga sulit memperoleh pupuk bersubsidi.

Obat-obatan pertanian dalam hal aksesnya, petani tidak mengalami kesulitan karena tersedia berbagai jenis obat-obatan pertanian di pasar. Hal yang menjadi kendala bagi petani adalah masalah harga obat-obatan yang mahal. Bantuan pemerintah dalam hal penyediaan obat-obatan pertanian juga sudah beberapa tahun terakhir tidak diterima oleh petani.

Akses petani untuk memperoleh tenaga kerja luar keluarga, menurut sebagian besar responden, tidak terlalu sulit diperoleh. Tenaga kerja luar keluarga berasal dari dalam desa atau terkadang diperoleh dari luar desa. Hanya saja, menurut petani, upah tenaga kerja luar keluarga cukup mahal. Untuk penanaman, penyiangan gulma, dan pemanenan sebesar Rp50.000 per 4 jam. Pembukaan lahan (tebas) lebih mahal lagi dengan kisaran Rp.70.000-Rp100.000 per 4 jam.

Pengembangan usahatani padi gogo mendatang diperlukan kebijakan pemerintah agar tercipta 6-tepat sara produksi. Tepat waktu (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tersedia saat dibutuhkan), tepat jumlah (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja memenuhi alokasi kebutuhan pupuk), tepat jenis (pendistribusian benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sesuai jumlah per jenis pupuk), tepat mutu (pengawasan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap mutu sesuai ketentuan), tepat produk (produk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan sesuai kebutuhan dan penggunaan), dan tepat harga (harga benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tidak terlampaui kemampuan rata-rata petani).

Permodalan. Sebagian besar petani menggunakan modal sendiri untuk usahatani padi gogo. Modal tersebut diperoleh petani dari hasil menyisihkan pendapatannya. Namun ada juga petani yang melakukan peminjaman modal usaha melalui KUR sebanyak 3 orang petani (10%). Nominal KUR yang dipinjam petani adalah sebesar Rp10.000.000 dengan lama pengembalian 1 tahun serta bunga modal 6%.

Intensifikasi pertanian padi gogo akan menggandakan sarana produksi yang dibutuhkan baik benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Sarana produksi yang meningkat tentu akan meningkatkan kebutuhan modal usahatani. Pengembangan usahatani padi gogo ke depan diperlukan kebijakan pemerintah untuk mendukung petani berupa penyediaan modal usahatani yang dapat diakses petani dengan mudah. Selain itu, informasi mengenai bantuan permodalan merata pada setiap petani.

Penyuluhan. Berdasarkan wawancara dengan petani diketahui bahwa penyuluhan yang diterima petani padi gogo unggul lokal dan padi gogo unggul tidak merata. Hal ini wajar terjadi karena Desa Batu Laki memiliki wilayah yang luas dan wilayah desanya terpisah-pisah. Seluruh petani padi gogo unggul lokal tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian. Saat ditanya tingkat kepentingan penyuluhan dan apakah bersedia mengikuti jika ada, petani menjawab penyuluhan pertanian penting bagi mereka agar dapat berusahatani dengan lebih baik dan mereka bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan. Berbeda dengan petani padi gogo unggul yang semuanya pernah mengikuti penyuluhan pertanian dengan frekuensi

penyuluhan pertanian yang cukup sering dan rutin.

Pengembangan usahatani padi gogo ke depan diperlukan penyuluhan massal yang rutin dan merata untuk setiap petani. Penyuluhan menjadi media petani untuk memperoleh pengetahuan, informasi baru, dan inovasi teknologi pertanian. Penyuluhan akan memperlancar upaya pengembangan padi gogo terutama dalam hal intensifikasi.

Minat Petani. Ketertarikan petani untuk menggunakan benih unggul cukup besar. Dari keseluruhan petani responden, 93% petani ingin menggunakan benih unggul, 7% sisanya yang tidak tertarik adalah petani padi gogo unggul lokal yang ingin membudidayakan padi gogo aromatik. Ketertarikan petani terhadap penggunaan benih unggul ini harus didukung pemerintah dengan penyediaan benih terutama untuk petani padi gogo unggul lokal. Benih unggul dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi serta umur panennya yang cepat. Varietas unggul terbaru yang ada di desa tersebut yaitu varietas Pangkolan berumur 3 bulan seperti yang dibudidayakan petani padi gogo unggul. Umur panen yang cepat pada benih unggul ini berpotensi untuk meningkatkan indeks pertanaman padi gogo agar dapat ditanam 2 kali dalam setahun.

Ketertarikan petani dalam mengembangkan usahatani padi gogo juga cukup besar. 87% petani tertarik mengembangkan usahatani padi gogo. Sisanya, 13% tidak tertarik dikarenakan faktor usia sebanyak 3 orang responden (10%) dan 1 orang responden (3%) karena faktor tidak memiliki tenaga lebih.

Seluruh petani responden berencana akan terus berusahatani padi gogo selama 5 atau 10 tahun ke depan. Usahatani padi gogo merupakan usahatani utama bagi responden karena menyediakan beras untuk konsumsi rumah tangga mereka sehari-hari. Walaupun responden memiliki usahatani lain seperti cabai rawit, kacang tanah, buncis, jagung, mentimun, atau karet, usahatani padi gogo tidak akan mereka tinggalkan.

Perkembangan Usahatani Padi Gogo. Perkembangan usahatani padi gogo di Kecamatan Padang Batung 10 tahun terakhir disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan usahatani padi gogo di Kecamatan Padang Batung 2009-2019

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	987	3.060	3,10
2010	988	3.060	3,10
2011	988	3.121	3,16
2012	1.000	3.211	3,21
2013	1.003	3.703	3,69
2014	1.229	4.662	3,58
2015	1.229	4.662	3,58
2016	1.000	4.600	4,60
2017	1.127	4.023	3,57
2018	1.160	3.640	3,31
2019	1.099	2.869	2,61

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan (2010-2020)

Berdasarkan Tabel 7, terjadi fluktuasi luas lahan, produksi, dan produktivitas padi gogo di Kecamatan Padang Batung 10 tahun terakhir. Produktivitas padi gogo paling sering di atas 3 ton/ha, pernah mencapai 4.6 ton/ha di tahun 2016 dan di tahun-tahun berikutnya menurun hingga terendah pada tahun 2019 hanya mencapai 2.61 ton/ha. Akan tetapi, penurunan produktivitas ini seharusnya menjadi dorongan untuk tahun-tahun berikutnya dilakukan perbaikan usahatani padi gogo agar dapat mencapai produktivitas lebih baik hingga mencapai puncaknya seperti yang pernah terjadi pada tahun 2016.

Ekstensifikasi Pertanian Padi Gogo

Pengembangan usahatani padi gogo didukung melalui ekstensifikasi (perluasan lahan). Peningkatan produksi padi gogo sangat dipengaruhi oleh luas lahan. Semakin besar luas lahan maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan padi gogo.

Prospek pengembangan usahatani padi gogo melalui ekstensifikasi dilihat berdasarkan ketersediaan lahan kering yang cocok untuk pertanaman padi gogo. Data ketersediaan lahan diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani responden mengenai luas lahan kering terlantar/tidak diusahakan yang dimilikinya. Data luas lahan kering terlantar yang dimiliki petani disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Luas kepemilikan lahan kering terlantar petani padi gogo

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah petani	Persentase
1	0 (tidak memiliki)	8	26%
2	0,5	2	7%
3	1	11	37%
4	1,5	3	10%
5	2	3	10%
6	2,5	1	3%
7	3	2	7%

Sumber: Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 8, hanya 26% petani yang tidak memiliki lahan kering terlantar. Sisanya, 74% petani memiliki lahan kering terlantar yang dapat digunakan untuk perluasan lahan pertanaman padi gogo.

Kepemilikan petani terhadap lahan kering terlantar memberikan potensi ekstensifikasi di masa mendatang. Lahan-lahan kering terlantar menurut petani berlokasi di daerah dataran tinggi (lereng perbukitan) yang memiliki tingkat kesuburan tinggi. Lahan-lahan tersebut sangat cocok dimanfaatkan untuk pengembangan usahatani padi gogo.

Lahan kering yang dimiliki Kecamatan Padang Batung cukup luas terdiri dengan berbagai macam penggunaannya. Lahan untuk pertanaman padi gogo ditanam pada lahan tegal/kebun dan lahan ladang/huma. Perbedaan kedua jenis lahan ini adalah lahan tetap dan berpindah. Lahan tegal/kebun lebih luas dibandingkan lahan ladang/huma, artinya petani padi gogo di Kecamatan Padang Batung lebih banyak bertanam padi gogo dengan lahan tetap. Lahan tegal/kebun di Kecamatan Padang Batung pada tahun 2018 sebesar 4669 ha sementara lahan ladang/huma hanya sebesar 461 ha.

Tabel 9. Luas lahan kering menurut penggunaannya di Kecamatan Padang Batung 2018

No.	Lahan kering	Luas (ha)
1	Tegal/kebun	4.669
2	Ladang/huma	461
3	Perkebunan	3.515
4	Ditnami pohon/hutan rakyat	928
5	Sementara tidak diusahakan	1.268

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019

Lahan yang dapat digunakan untuk ekstensifikasi padi gogo adalah lahan sementara tidak diusahakan. Kecamatan Padang Batung memiliki lahan sementara tidak diusahakan yang cukup luas yaitu 1.268 ha. Lahan ini berpotensi untuk memperluas areal lahan pertanaman padi gogo.

Padi gogo juga dapat ditanam dengan sistem tumpangsari tanaman perkebunan muda. Kecamatan Padang Batung juga memiliki areal lahan perkebunan seluas 3.515 ha. Tanaman perkebunan yang dapat ditumpangsari dengan padi gogo adalah tanaman perkebunan yang berumur di bawah 5 tahun, sementara tanaman perkebunan yang tua tidak dapat ditumpangsarikan lagi dengan padi gogo.

Berdasarkan data luas lahan yang diperoleh baik berupa data primer maupun sekunder menunjukkan bahwa pengembangan usahatani padi gogo di Desa Batu Laki dapat dikembangkan melalui ekstensifikasi (perluasan lahan). Pilihan pertama yang paling memungkinkan adalah dengan pemanfaatan lahan terlantar milik petani, pilihan kedua dengan memanfaatkan lahan sementara tidak diusahakan di Kecamatan Padang Batung, dan pilihan terakhir memanfaatkan lahan perkebunan muda yang cocok untuk ditumpangsari dengan padi gogo di Kecamatan Padang Batung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo di Desa Batu Laki Kecamatan, baik petani padi gogo unggul maupun unggul lokal termasuk dalam kategori tahan pangan. Secara umum, kelompok petani padi gogo unggul lebih tahan pangan dan produktivitas lebih tinggi, meski diperlukan lahan minimal yang lebih luas dibanding dengan kelompok petani padi gogo unggul lokal. Namun, perbedaan ini tidak signifikan.
2. Pengembangan usahatani padi gogo di Desa Batu Laki memiliki prospek dilihat dari permintaan pasar terhadap padi gogo, peluang intensifikasi, dan peluang ekstensifikasi. Pengembangan padi gogo

unggul diperlukan untuk memenuhi permintaan dan target produksi beras, sedangkan pengembangan padi gogo unggul lokal untuk mendukung pelestarian beras lokal aromatik.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani agar menanam padi gogo unggul lokal seluas 0.57 ha dan padi gogo unggul seluas 0.47 ha agar tercapai ketahanan pangan rumah tangga
2. Padi gogo memiliki permintaan yang tinggi sehingga dapat dikembangkan dari subsisten ke komersial
3. Petani dapat memulai menggunakan benih unggul agar menghasilkan produksi padi gogo yang lebih tinggi dan dapat ditanam dua kali setahun, melakukan pemupukan berimbang, dan memanfaatkan lahan kering terlantar
4. Pemerintah hendaknya mendukung berupa penyediaan input pertanian, permodalan, dan penyuluhan yang rutin dan merata untuk setiap petani
5. Petani perlu segera memperoleh kartu kenaggotaan kelompok tani untuk mempermudah akses pupuk bersubsidi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2009-2020. *Kecamatan Padang Batung dalam Angka*. BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 2019. *Laporan Penggunaan Lahan*.
- Mulyo, J. K., R. D., Rahmi, dan K., Suratiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2).
- Manginsela, E. P., O., Porajouw, dan B., Sagay. 2018. Ketahanan Pangan Petani Padi Sawah: Sebuah Penelitian Terapan untuk Menemukan Garis Ketahanan Pangan di Sulawesi Utara. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unstrat*, 14(3).